

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Usahatani

Usahatani pada dasarnya adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan sekitar agar dapat menghasilkan berbagai produk pertanian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para petani. Selain itu, pelaksanaan usahatani juga diarahkan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha pertanian dan perekonomian masyarakat pedesaan. Usahatani menjadi salah satu bentuk upaya manusia dalam memanfaatkan potensi alam secara bijak untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian di sektor pertanian. Menurut Suratiyah (2015), usahatani dapat dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari cara petani dalam mengelola dan mengoordinasikan berbagai faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, serta sarana produksi lainnya, agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan efisien. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mencapai hasil produksi yang maksimal dengan biaya yang seminimal mungkin, sehingga mampu memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Ilmu usahatani berperan penting dalam membantu petani mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya, agar kegiatan pertanian yang dijalankan dapat berjalan lebih produktif dan berkelanjutan.

Usahatani memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian berbagai negara, karena berfungsi sebagai penyedia utama kebutuhan pangan bagi masyarakat serta sebagai sumber bahan baku bagi sektor industri. Indonesia sendiri, perkembangan ilmu usahatani telah melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, nilai-nilai budaya, serta keadaan sosial ekonomi di setiap daerah. Perbedaan adanya karakteristik wilayah tersebut, sistem dan praktik usahatani di Indonesia pun berkembang secara beragam sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal masing-masing. Sinaga *et al* (2023).

2.2 Sistem Usahatani Monokultur

Sistem monokultur adalah suatu metode budidaya pertanian yang menerapkan penanaman hanya satu jenis komoditas pada satu lahan dalam periode waktu yang sama. Pola tanam ini menjadi salah satu sistem yang paling umum diterapkan oleh petani di berbagai daerah karena dianggap lebih sederhana dan mudah dikelola. Hal ini disebabkan oleh keseragaman jenis tanaman yang dibudidayakan, sehingga teknik pengolahan lahan, pemupukan, hingga pengendalian hama dapat dilakukan dengan cara yang lebih terfokus. Selain itu, penggunaan sistem monokultur juga memudahkan petani dalam perencanaan produksi dan perawatan tanaman, karena seluruh aktivitas pertanian diarahkan pada satu komoditas utama yang sama Sinaga (2023).

Sistem pola tanam monokultur juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan oleh petani. Menurut Sastradiharja (2011) dalam Sinaga (2023) sistem ini cenderung membuat tanaman menjadi lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini terjadi karena penanaman satu jenis tanaman secara terus-menerus pada lahan yang sama dapat menciptakan kondisi lingkungan yang ideal bagi perkembangan hama dan patogen tertentu. Akibatnya, apabila terjadi serangan hama atau penyakit, kerusakan yang ditimbulkan bisa meluas dengan cepat dan menyebabkan penurunan hasil produksi secara signifikan. Oleh karena itu, meskipun sistem monokultur mudah diterapkan, petani tetap perlu mempertimbangkan risiko dan melakukan pengelolaan yang baik untuk menjaga kesehatan tanaman.

2.3 Sistem Usahatani *Intercropping*

Sistem usahatani *intercropping* merupakan sistem budidaya yang dilakukan dengan menanam dua atau lebih jenis tanaman pada lahan yang sama dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan dengan pola tanam tertentu. Di Indonesia, sistem ini lebih dikenal dengan istilah tumpangsari. Tujuan utama penerapan *intercropping* adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, seperti lahan, air, cahaya matahari, dan unsur hara sehingga produktivitas lahan dapat meningkat dibandingkan dengan sistem monokultur (Suswatiningsih, 2022).

Intercropping merupakan salah satu bentuk *multiplecropping*, yaitu sistem pertanaman yang memanfaatkan satu bidang lahan untuk menghasilkan lebih dari satu komoditas dalam satu musim tanam atau satu tahun tanam. Berbeda dengan sistem monokultur yang hanya membudidayakan satu jenis tanaman, sistem *intercropping* mengombinasikan dua atau lebih tanaman yang memiliki karakter pertumbuhan berbeda sehingga persaingan dalam memanfaatkan sumber daya dapat dikurangi dan produktivitas lahan menjadi lebih optimal (Saputra et al., 2024).

Menurut Maitra et al., (2021) penerapan sistem *intercropping* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sistem monokultur. Sistem ini mampu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, mengurangi risiko kegagalan panen, menekan pertumbuhan gulma, serta meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi hasil panen. Selain itu, petani tidak hanya bergantung pada satu komoditas sehingga risiko akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan.

2.4 Tanaman Tembakau

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang termasuk ke dalam famili Solanaceae. Tanaman ini dibudidayakan terutama untuk diambil daunnya sebagai bahan baku industri hasil tembakau, seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan berbagai produk tembakau lainnya. Di Indonesia, tembakau memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber pendapatan petani, bahan baku industri, serta penyumbang devisa negara melalui ekspor hasil olahannya. Pertumbuhan dan kualitas tembakau sangat dipengaruhi oleh kondisi agroklimat, jenis tanah, curah hujan, ketinggian tempat, serta teknik budidaya yang diterapkan petani suud et al (2023)

Menurut Putri dkk (2016) Kecamatan Maesan merupakan salah satu sentra pengembangan tembakau rajangan di Kabupaten Bondowoso. Varietas lokal yang berkembang di wilayah ini meliputi Maesan 1, Maesan 2, dan Samporis, yang berasal dari hasil seleksi kultivar lokal Sompur dan Moris. Berdasarkan penelitian di Desa Gunungsari, varietas yang dibudidayakan petani adalah Maesan 2 karena memiliki produktivitas dan mutu rajangan yang baik sehingga memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani.

2.5 Tanaman Cabai

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari kelompok sayuran yang memiliki buah berukuran kecil dengan rasa pedas yang khas. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap cabai rawit menjadikan komoditas ini banyak diusahakan oleh petani di berbagai daerah. Selain berfungsi sebagai bumbu masakan, cabai rawit juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan dan kosmetik sehingga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Ashari, 1995 dalam Ramly, 2019). Tingginya permintaan pasar terhadap cabai rawit menyebabkan komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan yang potensial bagi petani. Selain memiliki harga jual yang relatif tinggi, cabai rawit juga dapat dipanen beberapa kali dalam satu musim sehingga mampu memberikan penerimaan yang berkelanjutan bagi petani.

Tanaman cabai rawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah beriklim tropis dengan ketinggian tempat antara 0–1.500 meter di atas permukaan laut. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain suhu, curah hujan, intensitas cahaya, kesuburan tanah, serta ketersediaan air. Suhu optimum untuk pertumbuhan cabai rawit berkisar antara 24–28°C dengan kondisi tanah yang gembur, subur, memiliki drainase yang baik, dan pH tanah sekitar 5,5–6,8. Apabila kondisi lingkungan sesuai, tanaman cabai rawit mampu menghasilkan pertumbuhan vegetatif dan generatif yang optimal sehingga produktivitas dapat meningkat.

Penerapan sistem usahatani cabai rawit sering dikombinasikan dengan komoditas lain melalui sistem *intercropping* karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kombinasi tersebut memungkinkan petani memperoleh pendapatan lebih awal sebelum tanaman utama dipanen sehingga dapat meningkatkan arus kas usahatani dan mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga maupun kegagalan panen pada salah satu komoditas. Cabai rawit menjadi salah satu tanaman yang banyak dipilih dalam sistem *intercropping* sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan efisiensi penggunaan lahan

2.6 Biaya, Penerimaan, Dan Pendapatan Usahatani

Pada kegiatan usahatani, petani tentu perlu memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi. Menurut Soekartawi dalam Nani, *et al* (2022) bahwa total biaya usahatani mencakup semua nilai input yang digunakan atau dikeluarkan selama proses produksi, kecuali tenaga kerja dari anggota keluarga petani sendiri. Biaya dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan sejumlah uang yang benar-benar dibayarkan oleh petani untuk memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatannya. Menurut Nani, *et al* (2022) biaya yang diperhitungkan adalah jenis pengeluaran yang tidak melibatkan uang secara langsung. Biaya ini mencakup penggunaan faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan petani tanpa perlu membayar tunai, seperti nilai sewa lahan milik sendiri yang dihitung seolah-olah disewa, pemakaian tenaga kerja dari anggota keluarga, penggunaan bibit hasil panen sebelumnya, serta penyusutan alat atau sarana produksi yang digunakan.

Penerimaan usahatani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari berbagai aktivitas dalam kegiatan pertanian. Komponen penerimaan ini tidak hanya berasal dari penjualan hasil panen, tetapi juga mencakup peningkatan jumlah atau nilai inventaris, serta nilai produk yang digunakan sendiri oleh petani dan keluarganya sebagai konsumsi rumah tangga. Secara umum, penerimaan usahatani dapat dihitung melalui perkalian antara total produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku pada saat itu (Ratu *et al*, 2021)

$$TR = Y \times P$$

Keterangan:

TR= Total Revenue (Penerimaan Usahatani)

Y= Output (Produksi dalam suatu Usahatani)

Py= Price (Harga Produk)

Pendapatan yang diterima oleh petani pada dasarnya dapat diketahui dengan menghitung selisih antara jumlah keseluruhan penerimaan dari penjualan hasil panen dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Pendapatan petani merupakan hasil akhir setelah semua pengeluaran, baik biaya produksi maupun biaya penunjang lainnya, dikurangkan dari nilai

penerimaan yang diperoleh. Perhitungan ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan usahatani tersebut memberikan keuntungan dan dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan usaha tani.

Tingkat pendapatan yang diterima petani maupun usaha taninya dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani tersebut. Pendapatan ini juga sering dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana keberhasilan atau perkembangan usahatani yang dijalankan. Selain itu, besarnya pendapatan dapat digunakan sebagai alat pembanding untuk melihat perbedaan keberhasilan antara satu petani dengan petani lainnya, sehingga dapat diketahui siapa yang lebih efisien atau lebih berhasil dalam mengelola usahatannya.

Menurut pendapat Nani, *et al* (2022) bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam praktiknya, total biaya (TC) biasanya lebih besar jika menggunakan analisis ekonomi, namun cenderung lebih kecil apabila menggunakan analisis finansial. Oleh karena itu, penting bagi peneliti atau pelaku usahatani untuk menentukan jenis analisis yang digunakan sebelum melakukan perhitungan agar hasilnya sesuai dengan tujuan analisis tersebut.

Menurut Jhingan M (2008), pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani, yaitu nilai total produksi yang telah dikonversi ke dalam bentuk uang. Dari nilai tersebut kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran untuk mendapatkan pendapatan bersih. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan usahatannya. Pendapatan dapat dipahami sebagai selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan yang ideal adalah pendapatan yang bernilai positif, karena menunjukkan adanya keuntungan dalam suatu periode tertentu. Secara umum, pendapatan menggambarkan seluruh penghasilan yang meningkatkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun mencapai kepuasan. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan dapat di hitung dengan rumus berikut ini (Soekartawi, 2017):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Besarnya Tingkat Pendapatan (Rupiah per hektar)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

P = Harga Produk (Rupiah per kg)

Q = Jumlah Produksi

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2.7 Analisis Efisiensi Sistem Usahatani

Menurut Wawo, et al (2024) bahwa analisis kelayakan usahatani merupakan suatu cara untuk menilai sejauh mana suatu usaha pertanian dapat dijalankan secara menguntungkan dan berkelanjutan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak dilanjutkan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria kelayakan tertentu. Sebuah usaha dapat dikatakan layak apabila pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan, baik yang bersifat langsung seperti biaya produksi, maupun yang tidak langsung seperti biaya penyusutan atau tenaga kerja keluarga.

Analisis kelayakan dalam usahatani merupakan proses untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha pertanian benar-benar layak dan pantas dijalankan, terutama untuk keberlanjutan jangka panjang. Penilaian ini dilakukan dengan melihat berbagai parameter atau indikator yang menunjukkan apakah usaha tersebut dapat memberikan manfaat yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dinilai layak apabila keuntungan yang dihasilkan mampu menutup seluruh biaya produksi, baik biaya langsung maupun tidak langsung. Konsep kelayakan ini sangat penting, terutama bagi lembaga keuangan yang menjadi pihak pendukung pembiayaan. Mereka biasanya menjadikan hasil analisis kelayakan sebagai syarat utama sebelum memutuskan apakah suatu usaha pantas untuk didanai. Karena itu, setiap bentuk pembiayaan sekecil apapun sebaiknya tidak diberikan tanpa adanya analisis kelayakan terlebih dahulu. Jika analisis menunjukkan hasil yang tidak layak, khususnya dari sisi ekonomi, maka kemungkinan terjadinya risiko seperti kemacetan usaha atau kegagalan pengembalian dana akan jauh lebih besar

Secara sederhana, analisis kelayakan adalah proses menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan suatu usahatani. Hasil penilaian ini nantinya menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan apakah usaha tersebut layak diteruskan atau justru sebaiknya ditolak menurut Yacob I, 2009 dalam Sinaga (2023). Dengan menggunakan alat-alat analisis tersebut, petani atau peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai potensi keuntungan dan risiko dari suatu kegiatan usahatani Walidi, (2017).

Untuk mengetahui kelayakan usahatani dapat menggunakan rumus R/C rasio berikut ini (Soekartawi, 2017):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/ha)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/ha)

Jika:

R/C Ratio > 1 maka usahatani layak

R/C Ratio = 1 maka usahatani impas

R/C Ratio < 1 maka usahatani tidak layak

2.8 Komparasi Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani

Analisis komparatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok, sistem, atau perlakuan yang berbeda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Pada usahatani, metode komparasi sering digunakan untuk menilai perbedaan tingkat produktivitas antara dua sistem budidaya yang berbeda, misalnya sistem monokultur dan sistem *intercropping*.

Uji berpasangan merupakan salah satu uji parametrik yang digunakan pada dua kelompok data yang saling berhubungan atau dipasangkan. Uji *t* sampel berpasangan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata antara dua sampel yang memiliki keterkaitan, karena kedua sampel tersebut mempunyai jumlah data yang sama atau berasal dari subjek yang sama. Tahap selanjutnya adalah menentukan apakah data yang digunakan memenuhi asumsi sebagai data parametrik. Apabila data memenuhi syarat parametrik, maka uji ini dapat diterapkan. Apabila data tidak memenuhi syarat tersebut, maka digunakan

metode nonparametrik untuk membandingkan rata-rata dua kelompok guna mengetahui perbedaannya (Yudi Saputra et al., 2022).

Menurut Salahudin (2018), pendekatan analisis komparatif dapat dilakukan dengan uji t-independen (Independent Samples t-test). Uji ini berfungsi untuk menguji apakah perbedaan rata-rata produktivitas antara kedua sistem usahatani tersebut signifikan secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, analisis ini membantu peneliti memahami apakah sistem tanam yang berbeda benar-benar memberikan hasil yang berbeda secara nyata. Uji t-independen ini menggunakan rumus perhitungan tertentu yang membandingkan rata-rata dari dua kelompok data, disertai dengan mempertimbangkan variasi data di masing-masing kelompok. Melalui hasil perhitungan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan apakah perbedaan yang ditemukan memiliki makna penting secara ilmiah dan praktis dalam konteks pengembangan sistem usahatani yang lebih efisien

$$T = \frac{x_1 - x_2}{Sp \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- x_1 : rata - rata produktivitas pertama
- x_2 : rata - rata produktivitas kedua
- S_1 : varian sampel pertama
- S_2 : varian sampel kedua
- n_1 : jumlah sampel pertama
- n_2 : jumlah sampel kedua

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t ini mengacu pada nilai p-value (Sig.) yang dihasilkan dari perhitungan. Apabila p-value < 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat perbedaan nyata antara dua sistem yang dibandingkan. Sebaliknya, jika p-value > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, menandakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua sistem usahatani tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2021), hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa sistem tumpangsari atau *intercropping* antara

cabai dan tembakau memberikan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur. Hal ini disebabkan karena sistem tumpangsari mampu memanfaatkan sumber daya seperti air dan unsur hara tanah secara lebih optimal, sehingga efisiensi lahan menjadi lebih baik.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Desintia *et al* (2025) mengangkat tema Analisis Usahatani *Intercropping* Cabai Rawit–Tembakau dan Monokultur Cabai/Tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. Penelitian ini membandingkan pola tanam *Intercropping* dengan sistem monokultur cabai maupun monokultur tembakau dari sisi pendapatan serta tingkat efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *Intercropping* memberikan pendapatan paling tinggi, yaitu Rp 88.478.718/ha, sedangkan pendapatan monokultur tembakau sebesar Rp 43.582.670/ha dan monokultur cabai Rp 81.852.578/ha. Efisiensi diukur melalui R/C Ratio dan menunjukkan hasil R/C *intercropping* sebesar 3,50, lebih tinggi dibanding 3,28 pada monokultur cabai dan 2,59 pada monokultur tembakau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola tumpangsari jauh lebih efektif, efisien, serta memberikan resiko usaha yang lebih rendah karena diversifikasi komoditas dapat mengatasi fluktuasi harga dan kondisi iklim yang tidak stabil

Penelitian Triyanto (2024) berjudul "Analisis Komparatif Usahatani Tembakau Sistem Monokultur dan *Intercropping* Cabai di Dusun Jambaran Desa Plalangan Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo" bertujuan membandingkan pendapatan dan kelayakan antara kedua sistem usahatani. Analisis yang digunakan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *Intercropping* memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur meskipun biaya produksi yang dikeluarkan juga lebih besar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada komoditas yang diteliti, yaitu tembakau dan cabai. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis pendapatan dan efisiensi usahatani, sedangkan penelitian Triyanto lebih berfokus pada analisis komparatif pendapatan dan kelayakan usahatani.

Praswati & Nuswantara (2023) juga melakukan penelitian terkait kelayakan ekonomi yang berjudul Kelayakan Ekonomi Usahatani Cabai Rawit Hijau di Dusun Ploso, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis total biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan ekonomi usahatani cabai rawit hijau. Sampel penelitian berjumlah 20 responden menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan biaya total sebesar Rp 40.599.355/ha, penerimaan Rp 113.893.035/ha, dan pendapatan Rp 73.293.700/ha. Analisis kelayakan melalui R/C Ratio sebesar 2,81, B/C Ratio 1,81, BEP produksi 995,91 kg/ha, dan BEP harga Rp 14.904/kg. Berdasarkan nilai ekonomi tersebut, usahatani cabai rawit hijau terbukti menguntungkan, efisien, dan sangat layak untuk terus dikembangkan karena menghasilkan rasio penerimaan terhadap biaya yang tinggi dan risiko usaha relatif rendah.

Penelitian Fauzi *et al* (2026) berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Intercropping Cabai–Jagung dan Cabai–Tembakau Lahan Kering di Desa Kampungbaru Kabupaten Jombang. bertujuan membandingkan tingkat keuntungan dua pola tumpangsari pada lahan kering. Analisis yang digunakan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan B/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumpangsari cabai–tembakau menghasilkan pendapatan dan nilai efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan *intercropping* cabai–jagung. Penelitian ini memperkuat bahwa kombinasi tanaman pada sistem *intercropping* berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membandingkan dua pola *intercropping*, sedangkan penelitian ini membandingkan sistem monokultur dan *intercropping*.